



Tindakan Saling Melengkapi dalam Pernikahan Kristen

Lorens Manuputty

Sekolah Tinggi Teologi Agathos Jakarta

Correspondence: lorensmanuputty@gmail.com

Abstract: The principle of marriage and complementary actions is a situation that must be understood in a Christian marriage where the understanding of marriage in Christianity today has experienced a shift and seems to have been narrowed down by various understandings that are not following the nature and understanding of marriage in the Bible. Using descriptive qualitative methods, it can be concluded that in marriage, two persons with different sexualities but complement each other are united. To give and receive each other. Where marriage is a form of exclusive, intimate love communion, which makes the couple become one flesh, and of course, a household based on the fellowship of men and women in Christian marriage is an institution that upholds the truth that God is a loving Father and that the church is as much a place as a Mother, and that all humanity (male and female) is called to love and communion.

Keywords: Christian marriage; Christian couple; Christian family; happy family

Abstrak: Prinsip dan tindakan saling melengkapi adalah keadaan yang harus dipahami dalam pernikahan Kristen di mana Pemahaman pernikahan dalam kekristenan masa kini telah mengalami pergeseran dan kelihatannya telah dipersempit dengan berbagai-bagai pemahaman yang tidak sesuai dengan hakikat dan pengertian pernikahan dalam Alkitab. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perkawinan, antara dua pribadi yang memiliki seksualitas berbeda, tetapi saling melengkapi ini dipersatukan. Untuk saling memberi dan menerima diri satu terhadap yang lain. Di mana perkawinan merupakan suatu bentuk persekutuan cinta yang eksklusif, intim, yang membuat pasangan menjadi satu daging, dan tentunya rumah tangga yang dilandaskan pada persekutuan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan Kristen merupakan sebuah institusi yang menjunjung kebenaran bahwa Allah adalah Bapa yang penuh cinta dan bahwa gereja adalah sebagai tempat seperti seorang Ibu, dan bahwa semua umat manusia (laki-laki dan perempuan) dipanggil kepada cinta dan persekutuan.

Kata Kunci: pernikahan Kristen; pasangan kristiani; keluarga Kristen; keluarga bahagia

PENDAHULUAN

Perkawinan dan sifat komplementaris atau tindakan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan, dimunculkan pertama kali dalam dalam di kitab Kejadian yaitu Maka Allah menciptakan manusia (*ha'adam*) menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Allah memberkati mereka dan berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah muka bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej. 1:27-28). "Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia menjadi makhluk yang hidup Tuhan Allah berfirman: tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil

Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawanya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu; "Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Keduanya telanjang tetapi manusia itu dan istrinya tidak menjadi malu" (Kej. 2:7;18;21-25).

Dari dua perikop ayat di atas, ada tiga kebenaran penting tentang perempuan, laki-laki, perkawinan dan sifat komplementaris atau sikap saling melengkapi antara pria dan wanita: Pertama, Laki-laki dan perempuan sebagai pribadi. Kedua, Perkawinan itu didirikan (dikehendaki) Allah. Ketiga, Laki-laki dan perempuan adalah pribadi yang menjadi satu tubuh saling terkait dan melengkapi, di mana pernikahan merupakan suatu kemitraan yang permanen yang dibuat dengan komitmen di antara seorang wanita dan pria.¹ Pernikahan itu sendiri merupakan lembaga tertua di dunia dan juga merupakan lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah di bumi.² Dan tentunya Alkitab menyatakan bahwa Allah melaksanakan kehendak-Nya melalui dan di dalam pembentukan keluarga.³ Oleh sebab itu, terkait prinsip pernikahan dan tindakan saling melengkapi adalah keadaan yang harus dipahami dalam pernikahan Kristen di mana pemahaman pernikahan dalam kekristenan masa kini telah mengalami pergeseran dan kelihatannya telah dipersempit dengan berbagai-bagai pemahaman yang tidak sesuai dengan hakikat dan pengertian pernikahan dalam Alkitab. Ada yang memahami menikah dan membentuk rumah tangga karena beberapa faktor dan salah satunya adalah karena usia atau teman-teman sebaya mereka semua telah menikah dan mempunyai anak.⁴ Oleh sebab itu sejatinya pernikahan adalah persekutuan eksklusif seumur hidup antara seorang pria dan seorang wanita. Konsep dasar pernikahan pertama kali dimulai di taman Eden, yakni Ketika Allah membawa Hawa kepada Adam. Pernikahan merupakan suatu tahap di mana seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan oleh Allah dan diikat secara sah oleh ikatan kasih, hukum, perlindungan untuk menikmati hubungan seksual secara sah dan hubungan sebagai suami istri yang berlaku sampai seumur hidup.⁵ Maka orang percaya tidak boleh menyepelkan pernikahan kudus yang sudah di persatukan oleh Allah dan tidak merusak rencana Allah dalam hidup mereka.⁶ Sebab setiap kali berbicara tentang pernikahan, adanya rumah tangga, dan keluarga, Allah turut berperan di dalamnya sebab Allah yang membentuk institusi tersebut.⁷

Salah satu penyebab perpisahan dan pertengkaran yang berkepanjangan di dalam pernikahan Kristen adalah karena kurangnya memiliki keterampilan mengampuni. Permin-taan maaf dan pengampunan yang merupakan elemen inti dalam hubungan yang sehat

¹ Jean Paath, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 181–202, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.104>.

² Mangiring Tua Togatorop et al., "Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 1–6, <https://doi.org/10.53547/rcj.v2i1.111>.

³ Stephen Tong, *Takhta Kristus Dalam Keluarga*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2011), 46.

⁴ Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 230–41, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1239/1050>.

⁵ Meldaria Manihuruk, "Signifikansi Pernikahan Kristen Bagi Pasangan Yang Belum Diberkati Di Gereja," *Misio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 190–99, <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.180>.

⁶ Paath, Zega, and Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah."

⁷ Billy Joe Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh*, 4th ed. (Jakarta: Metanoia, 2006), 1.

sudah jarang sekali dipraktikkan dan dimiliki oleh pasangan suami istri.⁸ Tidak adanya pengertian dalam keluarga, masalah ekonomi dan lain lain juga memicu pernikahan menjadi retak. Dewasa ini, pernikahan mengalami devaluasi. Menikah, bercerai, kemudian menikah lagi lalu bercerai lagi seolah merupakan permainan dalam hidup ini. Hal ini membuat banyak pasangan sering mengambil jalan pintas ketika mengalami masalah dalam pernikahan.

Berkaitan dengan penelitian pernikahan Kristen dan tindakan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga Kristen pernah dilakukan penelitian oleh Romianna Magdalena Sitompul, dengan judul penelitian Makna kata "Sepadan" dalam Kejadian 2: 18 sebagai Pedoman bagi Relasi Suami-Istri dalam Keluarga Kristen, di mana Romiana menyatakan bahwa Allah memahami bahwa ada sesuatu yang harus dilakukannya karena manusia membutuhkan seorang "penolong yang sepadan dengannya. Kata "penolong" dalam teks Ibrani mengacu pada intervensi Allah, namun memahami istilah tersebut bukan berarti bahwa "si penolong lebih kuat dari yang ditolong." Hubungan suami istri yang sepadan membuat keduanya terus belajar untuk saling menghargai sebagai pribadi yang sama, setara, dihadapan Allah Artinya suami dan istri akan selalu melihat bahwa diantara mereka tidak ada yang lebih rendah dan lebih tinggi dalam konteks hubungan pernikahan tersebut, karena yang Allah nyatakan dalam hubungan tersebut adalah fungsi satu dengan yang lain dalam menjalani bahtera rumah tangga.⁹ Begitu juga dengan Yakub Hendrawan Perangin Angin, melakukan penelitian serupa yang menyimpulkan bahwa pernikahan pasangan Kristen pun mendapati bahwa suami dan istri itu setara, namun keduanya berbeda alias tidak sama. Tidak jarang pernikahan yang dibangun tidak tercapai sampai sukses bahkan berakhir dengan perceraian dikarenakan tidak saling mengenal perbedaan antara suami dan istri.¹⁰ Berdasarkan riset gap dan latar belakang permasalahan pernikahan serta fenomena dalam keluarga Kristen tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang pernikahan Kristen dan tindakan saling melengkapi. Artikel ini dapat menjadi referensi yang memberikan jawaban bagi Kekristenan masa akan pentingnya pernikahan Kristen

METODE PENELITIAN

Artikel ini berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur.¹¹ Penggalan makna pernikahan Kristen dan tindakan saling melengkapi dalam konsep Alkitabiah sebagai dasar dalam membangun pemahaman pentingnya orang Kristen dalam bersikap terhadap pernikahan yang dinyatakan dalam tindakan saling melengkapi. Selain itu penulis juga menggunakan data dari berbagai buku dan artikel jurnal untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang pernikahan Kristen dan tindakan saling melengkapi. Dan tentunya penulis mendeskripsikan sikap dan tanggung jawab orang percaya terhadap pernikahan Kristen yang harus dijunjung dalam kehidupan Kristen yang berkaitan dengan kondisi kekristenan dalam aplikasi hidup sehari-hari.

⁸ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Ria Pagalung, "Pendidikan Kristiani Tentang Pengampunan Sebagai Salah Satu Keterampilan Dalam Membangun Pernikahan Yang Sehat," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 12–26, <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.7>.

⁹ Agustina Pasang and Ronald Samuel Wuisan, "Makna Kata 'Sepadan' Dalam Kejadian 2: 18 Sebagai Pedoman Bagi Relasi Suami-Istri Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 23–32.

¹⁰ Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Implikasi Memahami Perbedaan Pria Dan Wanita Bagi Pertumbuhan Pernikahan Yang Kuat," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 164–75.

¹¹ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 56.

PEMBAHASAN

Prinsip Pernikahan sebagai Eksistensi Manusia

Laki-laki dan perempuan diciptakan Allah sebagai pribadi yang setara/ sederajat.¹² Jelas diungkapkan dalam Kejadian 1, kendati tidak menggunakan istilah pribadi (person). Teks dengan jelas mengemukakan bahwa manusia, laki-laki dan perempuan sebagai pribadi. Ditegaskan bahwa: "Allah menciptakan manusia gambarNya, dan menurut gambarnya laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka" (Kej. 1:27). Perlu diingat bahwa kata Ibrani *adam* tidak menunjuk pada nama dari orang laki-laki yang diyakini sebagai manusia pertama, tetapi merupakan sebutan umum untuk manusia baik dia laki-laki atau perempuan. Sebagai makhluk yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah, berarti manusia dianugerahi kemampuan intelek, kehendak, kemampuan untuk mengetahui dan mendekati kebenaran, kemampuan untuk membuat pilihan yang bebas. Keduanya, laki-laki dan perempuan adalah pribadi dan diberi kuasa oleh Allah untuk berkuasa atas dunia, atas ciptaan lainnya yang di air maupun yang di angkasa. Maka, menurut Kejadian 1 sejak semula manusia dilukiskan seperti digariskan dalam relasi pria-perempuan. Inilah umat manusia yang berbeda menurut jenis kelaminnya, yang secara eksplisit dinyatakan sebagai 'gambar Allah'.

Kepribadian perempuan dan laki-laki secara lebih puitis diungkapkan dalam Kejadian 2. Allah yang menciptakan manusia yang pertama dan memandang bahwa tidak baik kalau ia sendirian. Maka Allah menciptakan penolong yang sepadan dengannya untuk membagi atau mensharingkan kehidupan sebagai partner. Penolong itu diciptakan dari daging dan tulangnya sendiri. Di sini ditegaskan bahwa keduanya memiliki martabat yang sederajat. Sebagai tambahan, jika merefleksikan teks-teks kejadian tersebut dalam terang pewahyuan, orang percaya menyadari bahwa Allah, yang menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah Allah yang pada hakikatnya adalah cinta, Dia yang pada diri-Nya merupakan mistri persekutuan cinta yang personal sebagai pribadi Allah yang Trinitaris. Dengan demikian, dengan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, dengan membuat manusia sebagai pribadi, Allah menganugerahkan pada manusia panggilan, kemampuan dan tanggungjawab untuk saling mencintai dan hidup dalam persekutuan.

Allah Mendirikan dan Menetapkan Perkawinan

Aspek kedua yang mau ditegaskan oleh perikop Kejadian tadi adalah bahwa Allah-lah yang menetapkan perkawinan. Ia yang memberikan ciri-ciri yang menentukan dari perkawinan. Ciri-ciri perkawinan tersebut adalah: *Pertama*, persekutuan erat dan personal antara pria dan wanita. "Mereka menjadi satu tubuh dan satu daging. Dengan memberikan diri satu sama lain dalam perkawinan, seorang laki-laki dan seorang perempuan mengaktualisasikan panggilan mereka untuk mencintai dan masuk dalam persekutuan pribadi satu dengan yang lain. Penting untuk dicatat di sini bahwa Kejadian 2 dengan jelas menunjukkan bahwa perkawinan itu terjadi tatkala seorang laki-laki dan seorang perempuan memberi diri seorang terhadap yang lain melalui sebuah tindakan pilihan personal yang tak dapat dibatalkan. Paus Yohanes Paulus II mengemukakan ini dalam membuat komentar tentang Kej.2:24: "Perikop ini tidak hanya menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, diciptakan untuk kesatuan, tetapi juga secara persis bahwa kesatuan tersebut, dengan mana mereka menjadi "satu daging", sejak dari semula memiliki sebuah karakter persekutuan yang mengalir dari pilihan. Memang seorang laki-laki meninggalkan bapa dan ibunya dan hidup bersama istrinya. Jika seorang laki-laki dari kodratnya milik orang tua dengan prokreasi, ia di pihak lain, dengan pilihannya menggantungkan dirinya kepada istrinya, demikian juga

¹² Surat Kepada Keluarga-keluarga dari Yohanes Paulus II, art. 6.

degan seorang perempuan kepada suaminya.” Kedua, perkawinan merupakan sebuah tindakan pilihan, di mana seorang laki-laki memilih seorang perempuan tertentu sebagai pribadi yang tak tergantikan yang dengannya ia mensharingkan hidupnya sampai mati (seumur hidup). Maka perkawinan merupakan pesekutuan cinta dan hidup yang intim antara laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, ciri lain perkawinan dikemukakan dalam Kejadian 1, di mana Allah memberkati laki-laki dan perempuan (suami-istri) dengan sebuah perintah: “beranakcuculah dan bertambah banyaklah” (Kej 1:28). Perikop ini menunjukkan bahwa perkawinan, relasi cinta dan hidup personal antara seorang laki-laki dan perempuan terbuka pada prokreasi dan pendidikan anak. Perkawinan berorientasi pada penciptaan kehidupan baru (generasi).

Di sini dapat dilihat satu alasan mengapa Allah menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda tetapi saling melengkapi satu sama lain, sebagai laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, manusia diciptakan dengan jenis kelamin yang berbeda supaya rasnya tetap dapat bertahan hidup. Dalam membentuk generasi baru, seorang laki-laki tidak dapat melakukannya dengan sesama jenis, demikian juga seorang perempuan dengan perempuan lainnya. Dalam meneruskan kehidupan, laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu orang percaya harus menyadari bahwa kesuburan merupakan anugerah Allah, yang saling melengkapi antara suami dan istri. Sorang ahli kitab Suci memberi komentar tentang perikop ini dengan menegaskan bahwa “keturunan merupakan anugerah dan berkat dari Allah. Keturunan dipahami sebagai kekuatan ilahi yang telah diberikan kepada manusia”. Dan dia melanjutkan: Berkat...menunjukkan bahwa kesuburan merupakan tujuan pembedaan jenis kelamin, sekalipun bukan itu satu-satunya tujuan pembedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dan Perempuan sebagai Pribadi yang Bertubuh

Laki-laki dan perempuan sebagai pribadi yang bertubuh. Dalam Kejadian 1 dikemukakan bahwa manusia sebagai makhluk yang bertubuh dan berjenis kelamin dan dianugerahi dengan kesuburan untuk memperbanyak keturunan. Kejadian 2 lebih jelas menunjukkan karakter kebertubuhan manusia. Di mana dikatakan bahwa: “Manusia dibentuk dari dua hal: satu yang lebih rendah yakni, dari debu tanah, dan yang kedua, yang lebih tinggi, yakni dihembusi dengan nafas kehidupan. Manusia pertama diciptakan dari debu tanah yang dihembusi nafas kehidupan. Is lebih tinggi dari bumi, tetapi masih berhubungan dengannya. Manusia itu yang bernama Adam: adamah: bumi/tanah, yang mana mengingatkan dia pada asalnya. Sejak awal, manusia diangkat dari bawah dan di antaranya. Dari sini jelas bahwa, tubuh manusia dalam kodratnya personal dan tubuh menyingkapkan pribadi. Karena manusia pada saat ia bangun dari tidurnya, ia melihat seorang perempuan, yang dibentuk dari tulang rusuknya dan berseru: inilah dia, yang diciptakan dari tulang dan dagingku. Seruan ini oleh Paus Yohanes Paulus II diformulasikan demikian: “inilah tubuh yang mengungkapkan pribadi”. Laki-laki dan perempuan dengan kata lain merupakan pribadi. Allah menciptakan pribadi manusia yang dari kodratnya bertubuh.

Sangat penting di sini bahwa manusia merupakan makhluk yang bertubuh dan berseksual. Seksualitas mereka merupakan sarana dalam mana manusia memberikan diri mereka satu sama lain melalui suatu tindakan yang khusus sebagai suami-istri. Dan karena seksualitas manusia adalah seksualitas seorang pribadi, maka seksualitas tersebut memiliki karakter personal. Tindakan seksual itu dilakukan dengan perantara tubuh manusia. Sehingga tubuh manusia bukan sebagai sarana impersonal yang digunakan oleh pribadi, tetapi sebagai bagian integral dari hakikat manusia sebagai pribadi. Sehingga perbedaan tubuh merupakan pengungkapan dari perbedaan dalam kedalaman eksistensi manusia

sebagai pribadi. Tubuh manusia dengan kata lain merupakan sebuah pengungkapan pribadi manusia. Dan persis karena perbedaan seksual terungkap dalam tubuh mereka, laki-laki dan perempuan sebagai pribadi dapat memberikan diri mereka satu dengan yang lain. Dalam hal ini, keduanya saling memberikan pribadi mereka satu terhadap yang lain. Pemberian diri seorang laki-laki dan seorang perempuan merupakan tanda, sakramen dari relasi persekutuan antara keduanya. Sakramen ini pada gilirannya merupakan gambaran persekutuan pribadi Allah Tritunggal sendiri. Jadi, tubuh merupakan tanda dan sarana pemberian diri laki-laki dan perempuan. Kemampuan tubuh untuk mengungkapkan persekutuan pribadi ini sebagai nilai perkawinan tubuh, di mana maskulinitas atau feminitas pribadi diungkapkan. Dengan demikian segala jenis hubungan seksual di luar perkawinan bersifat immoral. Sebab, tatkala suami-istri memberi diri satu sama lain dalam perkawinan, mereka melakukannya secara tak terbatalkan dan tak tergantikan sebagai suami-istri.

Pertimbangan dan penilaian terhadap teks-teks perikop Kejadian di atas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sebagai pribadi yang sederajat, Allah menciptakan mereka satu demi yang lain dan saling melengkapi dalam seksualitas. Pada bagian berikut ini akan dijelaskan sedikit detail bagaimana kodrat sifat komplementaris seksualitas laki-laki dan perempuan tersebut. Sebab, sifat komplementaris seksualitas laki-laki dan perempuan tersebut berhubungan erat dengan panggilan mereka sebagai orang tua., yakni bekerja sama dengan Allah untuk meneruskan kehidupan dan memberikan kepada anak tempat yang aman untuk berakar dan bertumbuh. Lebih dari itu, semua orang berpotensi untuk menjadi seorang ibu dan seorang bapak, kendati mereka tidak dapat melahirkan anak, sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan mereka dipanggil untuk berperan secara analogis dalam bentuk seorang ibu atau bapak spiritual.

Perkawinan sebagai Simbolisasi Sifat Komplementaris

Seorang perempuan dan seorang laki-laki menjadi suami dan istri tatkala mereka memberi diri satu kepada yang lain dalam dan melalui perjanjian personal yang tak terbatalkan, yang menjadikan mereka sebagai suami istri. Mereka menjadi satu tubuh dan satu daging ketika mereka berkonsumsi dan memberi diri satu sama lain dalam cara yang sangat eksklusif sebagai suami-istri. Di dalamnya, mereka sungguh mengenal satu dengan yang lain sebagai laki-laki dan perempuan. Perkawinan merupakan sebuah tindakan yang khas dan personal dua pribadi (suami-istri). Di dalamnya mereka saling memberi dan menerima diri satu akan yang lain. Hanya saja mereka melakukan ini dalam cara yang sangat berbeda tetapi saling melengkapi, sebab perkawinan hanya dimungkinkan berkat perbedaan seksualitas mereka. Dalam perkawinan keduanya saling memberi dan menerima, sebagaimana yang dikatakan oleh filsuf Robert Joyce: "Laki-laki tidak bisa memaksakan dirinya atas perempuan, kecuali ia memberikan dirinya dengan cara menerima. Perempuan tidak dapat menyerahkan dirinya begitu saja kepada seorang laki-laki, kecuali menerimanya dengan cara memberi". Dalam perkawinan, kedua pasangan sama-sama aktif, tetapi dalam cara yang berbeda namun saling melengkapi.

Selain untuk saling menerima dan memberi diri satu sama lain, ada aspek lain yang terkandung dalam sifat komplementaris seksualitas laki-laki dan perempuan yakni untuk melanjutkan keturunan sebagai pribadi yang utuh dan penuh. Sebab, suami dalam memberikan dirinya secara ikhlas kepada istrinya, menunjukkan eksistensinya yang senantiasa produktif dan gembira. Demikian juga istri dalam memberikan dirinya secara ikhlas kepada suaminya, ia menegaskan eksistensinya yang penuh kedamaian dan kekekalan. Karena hal

itu merupakan nilai keterarahan istri kepada suami adalah sesuatu yang wajar sama seperti suami terarah kepada istrinya untuk saling mengasihi sebagai dasar kasih.¹³

Seksualitas manusia merupakan suatu pemberian dan penerimaan, sesuatu yang berlimpah, yang ramah dan damai, memberi ketenangan yang dalam. Seksualitas ini bukan sesuatu yang biologis belaka tetapi sesuatu yang 'berhubungan dengan kedirian manusia yang paling dalam', sesuatu yang menyangkut inti pribadi manusia sebagai manusia. Dengan perbedaan yang dimiliki oleh keduanya, laki-laki dan perempuan dipanggil untuk memberi diri mereka satu sama lain, sekaligus juga saling menerima dengan tulus, dan melakukannya dengan cara yang unik dan eksklusif di dalam perkawinan. Dalam pemberian diri, mereka dipanggil untuk kelimpahan dan keramahan, serta untuk memberi kedamaian dan ketenangan kepada orang lain dengan menerima diri mereka. Seksualitas laki-laki dan seksualitas perempuan berbeda namun saling melengkapi. Seksualitas pria menekankan tindakan memberi dalam kelimpahan. Laki-laki didefinisikan sebagai pribadi yang memberi dan menerima. Akan tetapi struktur kepribadiannya lebih cenderung untuk memberi. Sedangkan seksualitas perempuan menekankan tindakan menerima. Perempuan didefinisikan juga sebagai pribadi yang menerima maupun memberi, akan tetapi struktur kepribadiannya lebih mengarah pada menerima.

Laki-laki dan perempuan adalah citra Allah. Mereka saling berbeda namun sekaligus saling melengkapi sebagai citra-Nya. Laki-laki, seperti perempuan, terpanggil untuk menerima seperti halnya memberi; dan perempuan, seperti laki-laki, terpanggil untuk memberi seperti halnya menerima. Jadi, dalam diri laki-laki maupun perempuan ada aspek-aspek maskulin dan feminin, namun aspek-aspek tersebut diwujudkan dalam cara yang berbeda dan saling melengkapi. Seksualitas perempuan lebih mengarah ke dalam (interior). Artinya, seksualitas perempuan berhubungan dengan keberadaannya, ketubuhannya. Sedangkan seksualitas laki-laki lebih mengarah ke luar (eksterior). Artinya, seksualitas laki-laki berhubungan dengan aktivitas/kegiatan-kegiatannya. Identitas seksualitas (interior dan eksterior) ini memiliki pengaruh pada tingkah laku sosial mereka. Para perempuan, cenderung menanggapi keadaan dengan seluruh kepribadiannya, yakni dengan pikiran, tubuh, dan emosi yang terintegrasi. Ia juga memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pribadi jangka pendek. Sedangkan laki-laki cenderung untuk menanggapi situasi dengan cara yang tidak terintegrasi. Laki-laki lebih cenderung untuk lebih memperhatikan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang dan pencapaian target.

Perkawinan dan Makna Anggota Keluarga dalam Melengkapi

Perkawinan adalah sebuah tindakan yang merupakan ekspresi dan simbol untuk saling melengkapi seksualitas dari seorang perempuan dan seorang pria. Tindakan ini terbuka tidak hanya pada komunikasi cinta yang unik dan eksklusif yang tepat bagi para suami dan istri, tapi juga pada komunikasi kehidupan. Sebab, di dalam dan melalui perkawinan-lah, kehidupan manusia baru sampai pada jalan yang dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, pria dan perempuan lajang tidak berhak untuk menciptakan kehidupan manusia baru ataupun terlibat dalam perisetubuhan. Mereka tidak memiliki hak itu sebab mereka belum memberikan kepada mereka sendiri kesanggupan untuk menerima misalnya: hidup yang penuh dengan kasih, menumbuhkannya secara manusiawi, mendidiknya dalam kasih dan pelayanan terhadap Allah dan sesama sebagaimana dinyatakan oleh Agustinus dalam *De*

¹³ Yosua Sibarani and Yonatan Alex Arifianto, "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118-34.

genesis ad literam yakni: “one of the principal goods of marriage is children, who are to be received lovingly, nourished humanely, and educated religiously in the love and service of God.”

Semua masyarakat yang beradab, mempunyai pandangan bahwa penciptaan kehidupan manusia lewat persetubuhan bebas antara perempuan dan pria yang tanpa ikatan adalah tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya. Allah ingin agar kehidupan manusia baru itu muncul di dalam dan melalui perkawinan yang penuh kasih dari para suami dan istri. Sebab, hanya mereka yang dapat memberikan kepada manusia baru ini apa yang diperlukan untuk mengakar dan bertumbuh.

Sehubungan dengan peran perempuan sebagai ibu, Ketika kehidupan manusia baru itu muncul di dalam dan melalui perkawinan. Ia menjadi bagian dari istri atau ibu. Kehidupan baru itu dipercayakan pada perempuan. Dengan keibuannya nampaknya mempunyai sensitivitas yang khusus terhadap pribadi manusia dan terhadap semua yang mengangkat kesejahteraan individu, dimulai dengan nilai dasar dari kehidupan. Pandangannya ini ia tegaskan dengan mengutip pernyataan dari Bapa Suci Yohanes Paulus II yang mengatakan: “the moral and spiritual strength of a women to her awareness that God entrusts the human being to her in a special way. Of course, God entrusts every human being to each and every other human being. But this entrusting concerns women in a special way – precisely because of their feminity and this in a particular way determines their vocation.”

Keibuan melibatkan sebuah persekutuan khusus dengan mistri kehidupan sebagaimana itu berkembang di dalam rahim seorang perempuan. Sejak awal, seorang ibu menerima dan mencintai anak yang ia kandung sebagai seorang pribadi. Kontak unik dengan manusia baru yang berkembang di dalam dirinya itu lah, yang kemudian memunculkan sebuah sikap yang menjadi tanda personalitas perempuan yaitu lebih dapat memberi perhatian pada orang lain bila dibandingkan dengan pria. Keibuan mengembangkan hal ini lebih lagi. Oleh karena itu, dalam banyak hal seorang pria harus mempelajari kebapaannya dari seorang ibu terutama bagaimana seorang ibu memberi pendasaran bagi personalitas manusia baru. Hal lainnya, dari kecenderungan perempuan untuk merespon secara menyeluruh pada situasi, dengan akal, badan, dan emosi secara terintegrasi, serta terarah pada keperluan-keperluan pribadi, ditampakan secara megah dalam keibuan. Sebab secara empiris, pernyataan bahwa perempuan lebih intuitive dari pria mungkin benar, sebab bukan hal asing bahwa perempuan rata-rata bertumpu pada insight (pemahaman), sementara pria pada reason (pemikiran). Perbedaan ini mungkin karena faktor budaya, tetapi secara nyata disadari bahwa perempuan sebagai ibu membutuhkan intuisi yang lebih cerdas atau arif daripada pria untuk berurusan secara efektif dalam keluarga. Oleh karena itulah, perempuan merupakan orang yang padanya kehidupan manusia baru dipercayakan.

Berkaitan dengan kontribusi luar biasa dari ibu, sejatinya para ibu, dalam menjalani panggilan mereka, membuat peradaban manusia menerima kehidupan manusia baru dan memperhatikannya dengan lebih seksama. Sedangkan mengenai kontribusi mereka yang begitu besar bagi keluarga, Perempuan memiliki hak yang sama untuk melakukan aneka macam pelayanan publik, akan tetapi masyarakat harus distrukturkan sedemikian rupa sehingga para istri dan ibu tidak dipaksa untuk bekerja di luar rumah dan sudah menjadi kewajiban mutlak untuk mengatasi mentalitas yang menghargai perempuan lebih atas pekerjaannya di luar rumah daripada dalam keluarganya.

Kehidupan manusia baru, juga dipercayakan pada pria, suami, sebab dia adalah kepala keluarga. Akan tetapi, menjadi bapa, sebagaimana harus dipelajari oleh pria. Menjadi ibu memang juga merupakan bagian dari pembelajaran, namun, secara universal diakui bahwa

kebapaan, terutama untuk seorang bapa yang terlibat dalam keluarga, lebih merupakan pencapaian budaya daripada menjadi ibu. Seorang perempuan dewasa secara alamiah akan menjadi seorang ibu secara sosial ketika ia melahirkan anak, tapi tidak untuk pria. Sebagai pribadi yang integral, jika mereka mendapatkan perhatian dari bapa mereka. Oleh karena itu, bapa-bapa mereka harus bisa terlibat dalam keluarga mereka. Ikatan antara anak-anak dan ibu mereka kuat dikarenakan kebersamaan selama kehamilan, kelahiran dan perawatan. Secara biologis yang menentukan dan membentuk kualitas biasanya yang berhubungan dengan unsur-unsur keibuan seperti: kesiapsediaan yang tanpa syarat, penerimaan, dan kelembutan. Akan tetapi, untuk kesejahteraan dari anak-anak, kehadiran yang penuh kasih dari ayah dibutuhkan. Oleh karena para ayah harus memasuki relasi antara ibu dan anak sebagai orang lain kedua.

Untuk para ayah, agar berhasil dalam tugas mereka, harus mewujudkan secara benar kesaling-melengkapi secara seksual mereka dengan istri mereka dan ibu dari anak-anak mereka. Jadi, kalau seorang perempuan merawat, seorang pria cenderung untuk membangun, oleh karena itu pria menerapkan sebuah aturan atau menyediakan rumah sebagai tempat tinggal dan perlindungan. Atau, kalau sang ibu membiarkan si anak tumbuh, sang bapa menyebabkan si anak tumbuh. Tanggungjawab seorang bapa terutama untuk menyediakan bagi istri dan anak-anaknya makanan, tempat tinggal, dan perlindungan. Secara khusus, selama kehamilan istrinya dan masa kecil anak-anaknya, seorang bapa harus memberikan kepada anak-anak dan istrinya rasa aman lewat kehadiran dan rasa percayanya. Ini bukan berarti menutup kemungkinan untuk seorang istri/ibu bisa berkontribusi secara ekonomi dalam keluarga, tetapi hanya memberikan peluang bagi seorang bapa untuk dapat mengkombinasikan secara dinamis kelelakian dan keperempuanan yang ada di dalam dirinya. Bapa terlibat merupakan sebuah pencapaian yang secara kultural rapuh. Oleh karena itu, penting untuk disadari bahwa menjadi bapa dan ibu (*fathering and mothering*) bukan untuk saling mengeksklusifkan. Kondisi untuk saling melengkapi di antara pria dan perempuan sangat jelas dirincikan pada akar biologis mereka. Hanya perempuan misalnya yang dapat mengandung dan merawat anak dalam kandungannya dan membesarkannya setelah lahir. Meskipun demikian, kepribadian dan karakter (kelelakian dan kewanitaan) ada pada keduanya (pria dan perempuan), meskipun berbeda penekanannya pada masing-masing. Dan karena anak-anak membutuhkan untuk diakui dan dibesarkan, ditantang dan ditahan pada standarnya, maka para ibu dan bapa harus dapat melakukan kedua hal tersebut.

Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Relasi Perkawinan

Dalam Kejadian 3:16, dikisahkan tentang ketidaktaatan laki-laki dan perempuan kepada Tuhan dan kejatuhan mereka. Kejatuhan mereka itu merusak relasi antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan. Akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, munculnya nafsu seksual dari pihak perempuan, dan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dari pihak laki-laki. Dalam relasi itu, kasih seringkali akan direndahkan menjadi pencarian diri, relasi yang mengingkari dan mematikan kasih serta menggantinya dengan penguasaan jenis kelamin yang satu atas yang lain. Dalam situasi seperti ini, kesetaraan hormat dan kasih yang dituntut dalam relasi pria dan perempuan menurut rencana asli Allah, hilang. Maka, penciptaan kembali bagi pribadi manusia dan relasi antara laki-laki dan perempuan sangat dibutuhkan. Penciptaan kembali tersebut hadir dalam karya penebusan Allah melalui Yesus Kristus, yang telah membebaskan manusia dari dosa dan membuat manusia menjadi manusia baru, dengan kematian dan kebangkitan-Nya. Melalui baptis, manusia mengambil bagian dalam karya keselamatan. Sebab dengan baptis, mereka meninggalkan manusia lama,

dan menjadi manusia baru. Dengan baptis yang diterimanya, manusia diundang kembali untuk memasuki relasi yang benar, sesuai rencana asli Allah. Perkawinan antara orang-orang yang telah dibaptis, menurut Gereja adalah perkawinan sakramen. Perkawinan itu sebenarnya hendak melambangkan: *Pertama*, pemberian hidup, pemberian cinta antara Kristus dan Gereja. *Kedua*, bagi laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, perkawinan memiliki unsur kesaksian cinta penebusan Kristus bagi dunia. *Ketiga*, sebagai sarana untuk mengenangkan cinta dan pengorbanan Kristus di kayu salib.

Dalam Efesus 5:21-33, relasi antara Kristus dan Gereja digambarkan secara mengesankan dalam perkawinan. Mungkin dapat dikatakan bahwa yang hendak diangkat adalah sikap ketertundukan yang dibutuhkan dalam perkawinan. Kata-kata ketertundukan dalam perikop tersebut tentu tidak lepas dari budaya dan tradisi keagamaan pada waktu itu. Oleh sebab itu, teks tersebut saat ini perlu untuk dibaca dengan cara baru: yakni sebagai ketertundukan yang bersifat mutual antara suami-istri, dalam sikap tunduk pada Kristus. Suami yang menjadi 'kepala' bagi istri, memberikan seluruh hidupnya bagi sang istri, seperti Kristus memberikan diri-Nya bagi gereja (5:25). Begitu juga dengan istri. Dengan kata lain, satu sama lain saling mencintai dan memberi diri mereka seperti Kristus sendiri. Maka, sikap 'tunduk' ini tidak hanya dimengerti secara searah melainkan bersifat timbal balik, jadi bukan suatu dominasi. Inti panggilan hidup perkawinan adalah mengajak suami-istri untuk hidup dalam sikap penyerahan diri/saling memberi diri satu sama lain, bukan dalam kecenderungan menguasai yang lain. Sejak saat pertama penciptaannya, pria dan perempuan berbeda. Namun dalam relasi semacam itu, perbedaan tidak dilihat lagi sebagai sumber perselisihan untuk diatasi dengan penyangkalan atau penghapusan, melainkan lebih sebagai kemungkinan kerja sama, yang harus ditumbuhkembangkan dengan hormat timbal balik terhadap perbedaan.

Berkaitan dengan wewenang atau kuasa yang dimiliki suami atau ayah dalam keluarga, ada hal yang perlu untuk diperhatikan. Wewenang atau kuasa sebenarnya bukan untuk dominasi melainkan untuk mengambil keputusan demi kelangsungan hidup keluarga. Yang mana keluarga menjadi kuat dan setia mengikuti rancangan Allah.¹⁴ Proses pengambilan keputusan itu juga membutuhkan pertimbangan yang matang dan dihasilkan dalam konsensus bersama sebagai suami-istri. Jadi, ini membutuhkan kerjasama untuk saling melengkapi antara suami-istri yang memiliki pandangan yang berbeda. Dalam situasi mendesak dan konsensus tidak tercapai, maka sejatinya keputusan sebaiknya diambil oleh suami. Oleh sebab itu suami memiliki peran yang penting. Faktor yang melandasi menurutnya adalah berasal dari sifat-sifat yang membedakan namun sekaligus saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan, yakni: kekuatannya, kemampuan untuk menentukan jangka panjang dan usaha untuk mencapainya, kemampuan untuk membeda-bedakan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam diri suami dituntut untuk memprioritaskan kelangsungan hidup berkeluarga, pengorbanan terhadap hasrat dan keinginan pribadi. Dengan demikian, ia dapat menunjukkan cintanya pada istri, menampakkan kebapaan Allah di bumi, yang menjamin keharmonisan dan kesatuan seluruh anggota keluarga. Maka, wewenang yang dimiliki oleh suami jangan dipandang sebagai dominasi laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai 'rahmat' untuk keluarga.

¹⁴ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19," *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (2020): 128-41.

KESIMPULAN

Perkawinan merupakan sebuah persekutuan personal dan kekal antara seorang perempuan dan laki-laki yang dilandasi oleh cinta. Persekutuan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan dan memberi kesaksian tentang persekutuan pribadi Allah Tritunggal dalam dunia. Perkawinan juga merupakan sakramen atau simbol kesatuan cinta Kristus dengan Gereja, yang terarah pada kelahiran dan pendidikan anak yang diterima dengan penuh cinta, bertumbuh secara manusiawi, dan dididik dalam cinta dan pelayanan akan Allah. Dalam perkawinan, dua pribadi yang memiliki seksualitas berbeda, tetapi saling melengkapi ini dipersatukan. Di dalamnya juga kedua pasangan saling memberi dan menerima diri satu terhadap yang lain. Keduanya merupakan rupa Allah sebagai sumber kedalaman dan kedamaian hidup. Perkawinan merupakan suatu bentuk persekutuan cinta yang eksklusif, intim, yang membuat pasangan menjadi satu daging, sejauh dibagikan kepada orang lain dan menghasilkan buah di dalam dunia tempat mereka tinggal/hidup, di mana mereka menerima anak dan melayani masyarakat dengan gembira. Rumah tangga yang dilandaskan pada persekutuan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan Kristen merupakan sebuah gereja “rumah tangga”, sebuah kesaksian atas kebenaran bahwa Allah adalah Bapa yang penuh cinta dan bahwa Gereja adalah sebagai tempat seperti seorang Ibu, dan bahwa semua umat manusia (laki-laki dan perempuan) dipanggil kepada cinta dan persekutuan.

REFERENSI

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin. “Implikasi Memahami Perbedaan Pria Dan Wanita Bagi Pertumbuhan Pernikahan Yang Kuat.” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 164–75.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. “Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19.” *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (2020): 128–41.
- Antonius, Seri. “Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan.” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 230–41.
<http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1239/1050>.
- Daugherty, Billy Joe. *Pernikahan Yang Kokoh*. 4th ed. Jakarta: Metanoia, 2006.
- Manihuruk, Meldaria. “Signifikansi Pernikahan Kristen Bagi Pasangan Yang Belum Diberkati Di Gereja.” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 190–99.
<https://doi.org/10.52157/me.v8i2.180>.
- Paath, Jean, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 181–202.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.104>.
- Pasang, Agustina, and Ronald Samuel Wuisan. “Makna Kata ‘Sepadan’ Dalam Kejadian 2: 18 Sebagai Pedoman Bagi Relasi Suami-Istri Dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 23–32.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Tri Astuti Yeniretnowati, and Ria Pagalung. “Pendidikan Kristiani Tentang Pengampunan Sebagai Salah Satu Keterampilan Dalam Membangun Pernikahan Yang Sehat.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 12–26. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.7>.
- Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. “Studi Analisis Makna Kata ‘Berahi’ Dan ‘Berkuasa’ Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini.” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–34.
- Togatorop, Mangiring Tua, Mitra Binariang Lase, Rima Kurnia, Desi Rante Padang, Ester Situmorang, Megawati Pelle, and Elfrida Elena Br Silaban. “Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian.” *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 1–6. <https://doi.org/10.53547/rcj.v2i1.111>.
- Tong, Stephen. *Takhta Kristus Dalam Keluarga*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2011.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.